

Peran Pengurus Senior Dalam Membangun Kepatuhan Santri Dipondok Pesantren Madura

Moh. Kholilurrohman*, Alfian Biroli, Iskandar Dzulkarnain, Yuliana Windi Sari
Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

*Email Corresponding: moh.kholilurrohman020502@gmail.com

Article history	Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran pengurus senior dalam membentuk kepatuhan santri di Pondok Pesantren Madura. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya mendidik santri dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam aspek kedisiplinan dan karakter. Dalam konteks ini, pengurus senior berperan penting sebagai perpanjangan tangan pengasuh pesantren dalam menjaga ketertiban serta membina santri baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap pengurus dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus senior memiliki strategi khusus dalam menanamkan nilai kepatuhan kepada santri, terutama di tengah tantangan modernisasi yang mempengaruhi perilaku santri. Strategi tersebut mencakup hegemoni yang halus namun efektif, dengan menggabungkan ceramah keagamaan, penanaman nilai tawaduk, serta penerapan sanksi yang terstruktur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepatuhan santri tidak semata-mata muncul dari kesadaran pribadi secara cepat, melainkan lebih banyak terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai pesantren yang dikomunikasikan secara terus-menerus oleh pengurus senior. Melalui pendekatan ini, kepatuhan diterima sebagai bagian dari tradisi dan perjalanan spiritual santri, bukan sebagai beban atau tekanan, sehingga menciptakan pola kepatuhan yang bersifat sukarela dan berkelanjutan.
Dikirim: 15-06-2025	
Direvisi: 30-06-2025	
Diterima: 07-07-2025	
Key words: Pondok pesantren; pengurus senior; kepatuhan santri.	

PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di Indonesia. Pesantren biasanya didirikan oleh seorang kiai dan berfungsi sebagai tempat tinggal, belajar, dan pembinaan karakter bagi para santri. Di pesantren, para santri tidak hanya mempelajari ilmu agama seperti tafsir, fiqh, hadits, dan akhlak, tetapi juga dibina dalam kehidupan sosial dan kedisiplinan sehari-hari. Sistem pendidikan di pesantren umumnya bersifat informal dan berlangsung dalam suasana kekeluargaan, dengan hubungan erat antara kiai dan santri yang menjadi ciri khas utamanya (Nurhayati, 2018).

Pondok pesantren juga berperan dalam membentuk nilai-nilai moral dan budaya masyarakat sekitar. Banyak pesantren yang kini mulai mengintegrasikan pelajaran umum dan keterampilan hidup, sehingga santri tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pesantren menjadi tempat pembinaan generasi muda yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak

mulia dan siap berkontribusi bagi bangsa dan agama. Keberadaan pesantren membuktikan bahwa pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern (Sudrajat & Fadillah, 2019).

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan akhlak generasi muda di Indonesia, khususnya di Madura. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, pondok pesantren diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, kepatuhan santri terhadap aturan dan norma yang berlaku di pondok pesantren menjadi hal yang sangat penting. Kepatuhan ini tidak hanya mencerminkan disiplin pribadi, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan oleh para kiai dan pengurus pesantren (Halim & Ismail, 2020).

Pengurus senior di pondok pesantren adalah santri yang telah lebih lama tinggal dan belajar di pesantren, serta dipercaya oleh pihak pesantren untuk membantu dalam mengelola kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Mereka biasanya diberikan tanggung jawab untuk membimbing santri baru, menjaga ketertiban, dan memastikan aturan pesantren dijalankan dengan baik. Pengurus senior sering menjadi perantara antara kiai atau pengasuh dengan santri lainnya, sehingga perannya sangat penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni di lingkungan pesantren (Amiruddin, 2017).

Pengurus senior memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kepatuhan santri. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam pengelolaan dan administrasi pesantren, tetapi juga berfungsi sebagai teladan bagi santri. Dalam banyak kasus, pengurus senior yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dapat memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap dan perilaku santri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020), pengurus yang aktif dalam interaksi dengan santri dapat meningkatkan tingkat kepatuhan santri hingga 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh pengurus sangat berpengaruh terhadap disiplin santri.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren di Madura adalah pergeseran nilai-nilai budaya dan sosial yang terjadi akibat pengaruh luar. Banyak santri yang terpapar oleh budaya modern yang cenderung mengabaikan norma-norma yang telah diajarkan di pesantren. Dalam situasi seperti ini, pengurus senior dituntut untuk lebih proaktif dalam melakukan pembinaan dan pengawasan. Mereka perlu mengimplementasikan strategi yang efektif untuk menarik perhatian santri dan membangun rasa tanggung jawab terhadap aturan yang ada (Fauzi & Prasetyo, 2021).

Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pondok pesantren di Madura terus meningkat, dengan lebih dari 1.500 pesantren yang terdaftar per tahun 2022. Namun, tidak semua pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kepatuhan santri. Oleh karena itu, penting bagi pengurus senior untuk mengevaluasi dan merumuskan metode yang tepat dalam membangun kepatuhan santri, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau masalah manusia dari perspektif partisipan atau subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Fokus utama dari metode ini



adalah pemahaman yang mendalam terhadap makna, pengalaman, nilai, dan pandangan subjek. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan mengenai karakteristik, sifat atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan pondok pesantren mengenai kepatuhan santri. Prosedur pengambilan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung proses belajar mengajar di pondok pesantren serta interaksi yang terjadi. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus senior dan santri yang berada dalam lingkungan pesantren.

Dalam tahap analisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis tematik, di mana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema yang relevan. Tahapan analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, diikuti dengan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap tema-tema tersebut untuk memahami peran pengurus senior dalam membangun kepatuhan santri dipondok pesantren Madura.

Sebagai bagian dari proses validasi data, peneliti juga melakukan triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk informasi dari pengurus dan santri dalam pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran pengurus senior dalam membangun kepatuhan santri dipondok pesantren Madura.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren yang terletak di wilayah Madura, khususnya di pondok pesantren Hidayatul Ulum yang terletak di Desa Paka'an Dajah, Kecamatan Galis, Kabupaten Bangkalan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan sejumlah pondok pesantren yang terkenal dan memiliki reputasi baik dalam masyarakat setempat. Lokasi ini juga dipilih karena memiliki populasi santri yang cukup besar, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan 8 informan, 4 santri aktif dan 4 pengurus aktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pengurus senior dalam Membangun Kepatuhan

Pengurus senior di pondok pesantren memiliki peran penting dalam membangun kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Mereka berperan sebagai figur otoritas yang tidak hanya menegakkan disiplin tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak santri junior dalam kehidupan pesantren. Dalam menjalankan tugasnya, pengurus senior menggunakan pendekatan yang menekankan kepatuhan sebagai bagian dari budaya pesantren, di mana aturan dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima dan dijalankan tanpa banyak pertanyaan. Melalui mekanisme ini, nilai-nilai kepatuhan tertanam secara alami dalam keseharian santri junior, sehingga mereka secara bertahap menginternalisasi aturan sebagai bagian dari identitas dan tata kehidupan di pesantren.

Pendekatan yang dilakukan pengurus senior memang menciptakan keteraturan dan membentuk karakter santri dalam lingkungan yang disiplin, akan tetapi tidak jarang muncul ketegangan antara pengurus senior dan santri junior. Santri yang baru memasuki pesantren mengalami kesulitan dalam memahami alasan di balik aturan



yang berlaku, terutama jika tidak disertai dengan penjelasan yang memadai. Hal ini sesuai dengan temuan Nurhayati (2020) bahwa proses internalisasi nilai di pesantren seringkali bersifat top-down, yang kadang menimbulkan resistensi dari santri baru yang belum terbiasa dengan kultur yang ada. Namun, alih-alih melalui pemaksaan langsung, kepatuhan lebih sering dibangun melalui sosialisasi yang berkelanjutan, di mana santri junior secara perlahan menyesuaikan diri dengan norma-norma pesantren melalui pengaruh pengurus senior dan lingkungan sekitar (Kusnadi, 2019).

Pengurus senior tidak hanya berperan sebagai penegak aturan tetapi juga sebagai agen yang membentuk pola pikir santri, menjadikan kepatuhan sebagai sesuatu yang diterima secara sukarela. Hegemoni yang terbentuk di lingkungan pesantren membuat aturan tidak lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai bagian dari kehidupan santri yang harus dijalani. Dengan demikian, kepatuhan terhadap aturan bukan hanya hasil dari paksaan, tetapi juga merupakan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai pesantren yang terus berlangsung. Hal ini disampaikan oleh Muftofa selaku pengurus di Pondok Pesantren Hidayatul Ulum yang mengatakan:

“Kalau dalam lingkungan pondok pesantren agar gampang mengatur santriyang paling penting santri itu patuh terhadap pengurus, yang mana kalau santri sudah patuh terhadap pengurus maka patuh juga terhadap peraturan, hukuman, dan lain sebagainya sudah pasti dilaksanakan tanpa adanya pertanyaan yang timbul, dan secara bertahap peraturan yang berlaku itu dilaksanakan secara sukarela oleh santri. Akan tetapi kadang yang sulit menerima aturan yang diberikan pengurus itu santri baru, yang mana santri itu tidak mengetahui alasan peraturan dan hukuman itu diberikan, dan pastinya ada pertentangan, akan tetapi lambat laun hal tersebut di sosialisasikan oleh pengurus disetiap harinya agar santri benar-benar patuh dikarenakan sudah bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku. Semua yang mengontrol pola pikir santri kalau di dalam pondok pesantren ya pengurus, yang mana pengurus menjadi agen yang membentuk pola pikir santri bahwasannya patuh itu sesuatu yang baik, sehingga peraturan yang berlaku diikuti semua santri tanpa adanya protes dan pertanyaan”.

Pengurus senior di Pondok Pesantren Hidayatul Ulum Taman Sari Bangkalan memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan kepatuhan kepada santri junior, salah satunya melalui ceramah yang berisi nasihat keagamaan dan nilai-nilai pesantren. Ceramah ini tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan peraturan, tetapi juga membentuk cara berpikir santri agar memahami bahwa kepatuhan terhadap aturan bukan sekadar kewajiban, melainkan bagian dari proses pembentukan diri yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2021) yang menyebutkan bahwa ceramah di pesantren menjadi media penting dalam membentuk kesadaran ideologis dan spiritual santri. Dalam ceramah, pengurus senior sering menekankan pentingnya disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai ketaatan yang berlandaskan ajaran agama, sehingga santri merasa bahwa kepatuhan mereka memiliki makna spiritual dan moral yang lebih dalam.

Pengurus senior juga menanamkan nilai tawaduk sebagai kunci untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Santri diajarkan bahwa sikap rendah hati dan hormat kepada guru, sesama santri, serta lingkungan sekitar adalah bagian dari adab yang harus dijunjung tinggi. Tawaduk tidak hanya dimaknai sebagai sikap hormat terhadap

otoritas pesantren, tetapi juga sebagai jalan menuju keberkahan ilmu dan kehidupan yang lebih bermakna. Dengan membangun pemahaman ini, santri secara perlahan menginternalisasi kepatuhan sebagai bagian dari perjalanan spiritual mereka, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal.

Kombinasi ceramah dan penekanan pada nilai tawaduk, pengurus senior menciptakan suasana di mana kepatuhan santri tidak didasarkan pada rasa takut atau tekanan, melainkan tumbuh secara alami sebagai hasil dari pemahaman dan keyakinan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Maulana (2020) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman seperti tawaduk melalui pendekatan persuasif dan spiritual dapat membentuk kepatuhan yang bersifat sukarela dan sadar, bukan karena paksaan. Strategi ini membentuk santri yang tidak hanya patuh terhadap peraturan selama di pesantren, tetapi juga membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka di luar pesantren. Hal ini disampaikan oleh Aziz selaku pengurus, yang mengatakan:

“Santri patuh terhadap aturan dan hukuman yang diberikan pengurus itu gara-gara tawaduk terhadap para guru, ya kalau awalnya tidak patuh tetapi sama pengurus disetiap harinya itu diberikan nasehat ceramah yang mengandung nilai-nilai agama, dan dalam adanya ceramah yang disampaikan oleh pengurus itu bisa membentuk pemikiran santri bahwasannya patuh terhadap pengurus bisa menjadikan lebih baik. Dalam ceramah itu yang sangat ditekankan oleh pengurus adalah santri harus memiliki sifat tawaduk, yang mana santri diajarkan rendah hati dan patuh terhadap pengurus dan itu yang menjadi akhlak yang harus dijunjung tinggi dan bisa bermanfaat ilmunya yang telah dipelajari, dari situlah santri menerapkan sifat patuh menjadi bagian dari perjalanan spiritualnya. Dari dua cara itu ceramah dan tawaduk yang telah disampaikan oleh pengurus bisa menciptakan suasana patuhnya santri bukan dikarenakan paksaan akantetapi secara alami dikarenakan sering diberi ceramah oleh pengurus. Dan biasanya strategi itu tidak hanya berdampak di dalam pondok saja bahkan sampai diluar pondok atau sesudah berhenti dari pondok”.

Santri di pondok pesantren sebagian menganggap kepatuhan terhadap aturan bukan hanya hasil dari kesadaran pribadi, tetapi juga terbentuk melalui pengaruh kuat dari pengurus senior yang memiliki otoritas penuh dalam mengatur kehidupan pesantren. Melalui ceramah yang rutin diberikan, pengurus senior menanamkan pemahaman bahwa kepatuhan terhadap peraturan bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bagian dari nilai-nilai agama yang harus dijalankan untuk mendapatkan keberkahan hidup. Dalam ceramah tersebut, sering kali disampaikan bahwa santri yang taat akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, sementara yang melanggar aturan akan mengalami kesulitan di dunia maupun akhirat.

Pengurus senior juga mewajibkan santri untuk selalu bersikap tawaduk, dengan menekankan bahwa sikap rendah hati dan patuh kepada pengurus serta kyai adalah kunci kesuksesan hidup. Konsep ini terus-menerus ditanamkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, hingga akhirnya santri tanpa sadar menganggap kepatuhan sebagai sesuatu yang alami dan tidak perlu dipertanyakan. Bahkan ketika aturan



diterapkan secara sepihak atau bersifat otoritatif, santri tetap menerimanya dengan sukarela, tanpa merasa sedang berada dalam situasi yang didominasi.

Kepatuhan santri lebih banyak terbentuk melalui mekanisme hegemoni, di mana aturan dan dominasi pengurus senior diterima sebagai bagian dari tradisi yang harus dijalani. Santri tidak menyadari bahwa kepatuhan mereka lebih merupakan hasil dari proses pembiasaan dan tekanan sosial, bukan karena kesadaran kritis terhadap aturan itu sendiri. Dengan demikian, tanpa adanya paksaan, pengurus senior tetap mampu mempertahankan otoritasnya, sementara santri menjalankan peraturan dengan kesadaran yang terbentuk secara bertahap dalam lingkungan yang mendukung kepatuhan sebagai nilai utama. Hal ini disampaikan oleh Rizky selaku santri yang mengatakan:

“Patuh terhadap peraturan yang berlaku dalam pondok itu menurut saya tidak lepas dari adanya ceramah yang setiap harinya disampaikan oleh pengurus bukan dari kesadaran pribadi santri, dalam hal menyampaikan pengurus itu berkata yang patuh akan memiliki ilmu yang bermanfaat, jadi banyak santri yang patuh. Dan juga pengurus itu selalu menyuruh santri untuk memiliki sifat tawaduk, yang mana santri harus secara sukarela patuh terhadap semuanya bahkan sampai peraturan dan hukuman yang diberikan pengurus. Oleh karena itu patuh menjadi tradisi yang harus ada dalam pondok meskipun patuhnya santri itu tanpa kesadaran dari dirinya sendiri melainkan karena ceramah yang selalu disampaikan pengurus disetiap harinya”.

B. Hegemoni Pengurus Terhadap Santri dalam Sanksi

Pengurus senior dalam menciptakan kepatuhan terhadap santri menerapkan dua kategori sanksi, yaitu sanksi berat dan sanksi ringan. Kategori sanksi ini ditetapkan berdasarkan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri serta dampaknya terhadap tatanan kehidupan di pesantren sehingga diperlukan tindakan dari pengurus untuk menangani pelanggaran-pelanggaran tersebut.

1. Sanksi ringan diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran kecil, seperti keterlambatan dalam mengikuti kegiatan harian, kelalaian dalam menjaga kebersihan kamar, tidak menaati aturan berpakaian yang telah ditentukan, tidak berjamaah, dan tidak melaksanakan piket. Bentuk sanksi ringan ini biasanya berupa teguran lisan, tugas tambahan seperti membersihkan lingkungan pesantren, atau pembinaan langsung oleh pengurus senior. Tujuan dari sanksi ini adalah untuk mengingatkan santri agar lebih disiplin tanpa memberikan tekanan berlebihan.
2. Sanksi berat diterapkan bagi santri yang melakukan pelanggaran serius, seperti meninggalkan pesantren tanpa izin, berkelahi, membawa alat elektronik (handphone, laptop, dan lain sebagainya), mencuri, pacaran atau melanggar norma dan etika yang dijunjung tinggi di lingkungan pesantren. Sanksi ini bisa berupa peringatan tertulis, petal (botak), pemanggilan wali santri, hingga dalam kasus tertentu, skorsing atau bahkan pengembalian santri kepada orang tua. Penerapan sanksi berat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keadilan serta dampak bagi santri lain agar tidak menimbulkan efek negatif dalam lingkungan pendidikan pesantren.



Strategi pengurus senior dalam menciptakan kepatuhan santri terhadap sanksi tersebut berbeda-beda, dilakukan dalam dua cara seperti yang di sampaikan oleh Mahmud selaku pengurus, yang mengatakan:

“Aturan dan sanksi yang diberikan terhadap santri itu ada pembagiannya, ada sanksi ringan dan sanksi berat. Kalau ringan itu seperti terlambat dan tidak mengikuti kegiatan, tidak sholat berjamaah dan lain sebagainya, kalau sanksi berat itu dikhususkan terhadap santri yang melanggar seperti mencuri, keluar tanpa izin, membawa hp dan lain sebagainya. Pengurus itu kalau ada santri yang melanggar dan mendapat sanksi ringan biasanya disuruh berdiri dan terkadang ditambah disuruh memijat pengurus. Cara yang dilakukan pengurus agar santri itu patuh jikalau peraturan yang sanksinya ringan itu seperti yang sebelum-sebelumnya ceramah disetiap harinya dan pentingnya memiliki sifat tawadduk sehingga santri patuh terhadap semua perintah pengurus. Kalau cara agar santri patuh terhadap peraturan yang sanksinya berat itu biasanya pengurus menggunakan nama pondok pesantren, seperti kalau tidak mengikuti aturan yang diberikan akan mendapat balasan yang buruk di dari pondok dan menjadi orang yang tidak karuan selamanya. Dari situlah santri akan patuh terhadap semua perintah pengurus. Biasanya kalau melanggar sanksi yang berat itu akan di botak dan memanggil orang tuanya, dan terkadang oleh pengurus juga disuruh mencuci pakaiannya dan membersihkan kamar mandi”.

Strategi hegemoni yang dilakukan oleh pengurus senior dalam menciptakan kepatuhan santri memang sangat efektif dikarenakan kebanyakan santri-santri mayoritas dari latar belakang keluarga yang sangat menjunjung tinggi para ulama sehingga pondok pesantren menjadi panutan untuk keberlangsungan hidupnya. Patuh terhadap sanksi seperti digundul dan masih disuruh-suruh hal yang lain seharusnya itu sulit diterima akan tetapi dikarenakan santri telah terbiasanya untuk patuh dengan diimingkan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya mereka mamatuhinya. Hal ini disampaikan oleh Mukhlis selaku santri yang mengatakan:

“Santri itu selalu patuh terhadap semua peraturan dan sanksi yang diberikan oleh pengurus, termasuk seperti sanksi digundul dan juga disuruh mencuci baju pengurus. Kalau saya patuh itu dikarenakan takut terkena balasan yang buruk dan menjadi orang yang tidak karuan dikarenakan tidak patuh terhadap pengurus, dan juga saya sendiri dari keluarga yang mana selalu menjunjung ulama dan menjadikannya panutan sehingga apa yang ada dan diberikan oleh pondok itu harus dikerjakan diterima dengan senang hati”.

C. Analisis Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Teori hegemoni Antonio Gramsci memberikan kerangka konseptual yang relevan dalam menganalisis bagaimana pengurus senior membangun kepatuhan santri di pondok pesantren madura. Dalam konteks ini, kepatuhan santri dapat dipahami sebagai hasil dari proses hegemoni yang dilakukan oleh pengurus senior melalui kepemimpinan moral dan intelektual.

Gramsci membedakan antara dominasi (penggunaan kekerasan atau pemaksaan langsung) dan hegemoni (pengaruh intelektual dan moral yang diterima secara

sukarela oleh masyarakat yang lebih rendah posisinya). Dalam konteks pesantren, dominasi dapat diartikan sebagai bentuk pemaksaan aturan dengan sanksi atau hukuman bagi santri yang melanggar, sedangkan hegemoni terjadi ketika santri menerima dan menjalankan aturan tanpa merasa terpaksa, melainkan karena mereka meyakini aturan tersebut sebagai bagian dari nilai moral dan spiritual yang harus ditaati. Dari wawancara dengan pengurus senior dan santri, terlihat bahwa pengurus senior tidak hanya menegakkan aturan secara represif, tetapi juga membangun kepatuhan dengan pendekatan persuasif. Mereka menggunakan ceramah keagamaan dan nilai-nilai tawaduk sebagai alat untuk menanamkan kepatuhan, sehingga santri secara perlahan menginternalisasi aturan sebagai sesuatu yang harus dipatuhi tanpa mempertanyakannya.

Teori Gramsci menjelaskan bahwa masyarakat sipil (*civil society*) memiliki peran penting dalam membangun hegemoni. Lembaga-lembaga seperti pendidikan, agama, dan budaya digunakan untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung kepemimpinan kelas dominan (Gramsci, 2001). Dalam kasus pesantren, pengurus senior berperan sebagai agen masyarakat sipil yang membentuk pola pikir santri melalui ceramah agama dan pembiasaan nilai-nilai kepatuhan. Pengurus senior tidak hanya bertindak sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pemimpin moral dan intelektual yang mempengaruhi kesadaran santri. Mereka menyampaikan ceramah yang menekankan bahwa patuh terhadap pengurus dan aturan pesantren adalah bagian dari ajaran agama dan kunci keberkahan ilmu. Dengan cara ini, kepatuhan santri bukan hanya merupakan hasil dari tekanan eksternal, tetapi juga dari keyakinan yang telah tertanam secara mendalam dalam diri mereka.

Gramsci menekankan bahwa hegemoni berhasil ketika kelompok yang didominasi menerima nilai-nilai dan ideologi kelas penguasa sebagai sesuatu yang wajar dan alami (Hidayat, 2015). Dalam konteks pesantren, santri akhirnya menganggap bahwa kepatuhan terhadap aturan adalah bagian dari identitas mereka sebagai santri, bukan sesuatu yang dipaksakan oleh pengurus senior. Dari hasil wawancara dengan santri, terlihat bahwa kepatuhan mereka bukan sepenuhnya berasal dari kesadaran individu, tetapi lebih merupakan hasil dari proses sosialisasi yang dilakukan oleh pengurus senior. Mereka menerima aturan bukan karena analisis kritis terhadap manfaatnya, tetapi karena telah terbiasa dengan doktrin bahwa kepatuhan adalah kunci untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan keberkahan hidup. Ini mencerminkan bagaimana hegemoni bekerja dalam membentuk pola pikir individu tanpa memerlukan paksaan langsung.

Strategi utama yang digunakan oleh pengurus senior untuk membangun kepatuhan santri adalah Ceramah keagamaan dimana melalui ceramah rutin, pengurus menanamkan pemahaman bahwa patuh kepada pengurus dan aturan pesantren adalah bagian dari ajaran Islam. Santri diajarkan bahwa kepatuhan akan membawa mereka pada keberkahan ilmu dan kehidupan yang lebih baik. Santri diajarkan bahwa sikap rendah hati dan patuh kepada pengurus serta kyai adalah bagian dari adab yang harus dijunjung tinggi. Tawaduk dijadikan sebagai alat untuk menanamkan kepatuhan yang lebih bersifat sukarela. Dengan strategi ini, pengurus senior berhasil menciptakan kepatuhan yang tidak hanya berlangsung selama santri berada di pesantren, tetapi juga terbawa dalam kehidupan mereka setelah keluar dari pesantren. Ini menunjukkan bahwa hegemoni yang dibangun oleh pengurus senior bersifat berkelanjutan dan tidak mudah tergoyahkan.



Analisis ini menunjukkan bahwa kepatuhan santri di pondok pesantren bukan sekadar hasil dari dominasi atau pemaksaan aturan, tetapi merupakan hasil dari proses hegemoni yang dilakukan oleh pengurus senior. Dengan menggunakan pendekatan moral dan intelektual, pengurus berhasil membentuk kesadaran santri sehingga mereka menerima aturan secara sukarela. Hal ini sejalan dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci, di mana kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui paksaan, tetapi juga melalui kepemimpinan moral dan intelektual yang diterima oleh kelompok yang lebih rendah dalam hierarki sosial.

Pengurus senior tidak hanya menegakkan aturan melalui sanksi dan hukuman, tetapi juga membangun kepatuhan santri melalui kepemimpinan moral dan intelektual. Melalui ceramah keagamaan, internalisasi nilai tawaduk (rendah hati), serta pembiasaan norma kepatuhan, santri secara perlahan menerima aturan pesantren sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Dengan cara ini, kekuasaan pengurus tidak hanya didasarkan pada paksaan langsung, tetapi juga pada persetujuan sosial yang terbentuk dari proses sosialisasi nilai-nilai pesantren.

KESIMPULAN

Pengurus senior di pondok pesantren Madura memainkan peran sentral dalam membangun kepatuhan santri melalui strategi hegemoni yang halus namun efektif, dengan menggabungkan ceramah keagamaan, penanaman nilai tawaduk, serta penerapan sanksi yang terstruktur. Kepatuhan santri tidak semata-mata muncul dari kesadaran pribadi, melainkan lebih banyak terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai pesantren yang dikomunikasikan secara terus-menerus oleh pengurus senior. Melalui pendekatan ini, aturan dan sanksi diterima sebagai bagian dari tradisi dan perjalanan spiritual santri, bukan sebagai beban atau tekanan, sehingga menciptakan pola kepatuhan yang bersifat sukarela dan berkelanjutan, bahkan hingga setelah santri keluar dari lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2017). Peran Pengurus Senior dalam Pengelolaan Pesantren dan Pembinaan Santri. *Journal of Education and Social Studies*, 5(2), 112-125.
- Fauzi, A., & Prasetyo, R. (2021). Pengaruh Budaya Modern terhadap Norma Pesantren di Madura. *Journal of Cultural Studies*, 9(1), 45-59.
- Gramsci, A. (2001). *Selections From the Prison Notebooks*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Halim, M., & Ismail, F. (2020). Tantangan Pondok Pesantren dalam Menghadapi Globalisasi dan Modernisasi. *Journal Pendidikan Islam*, 40(3), 300-315.
- Hidayat, A. (2015). *Pemikiran Antonio Gramsci tentang Hegemoni dalam Politik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Laporan Statistik Pondok Pesantren di Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Agama RI.
- Kusnadi, A. (2019). Sosialisasi Nilai dan Disiplin dalam Tradisi Pesantren. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 102-117.



- Maulana, R. (2020). Internalisasi Nilai Tawaduk dalam Membangun Karakter Santri Melalui Pengasuhan Pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 5(2), 99–110.
- Nurhayati, S. (2018). Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 7(1), 22-35.
- Nurhayati, S. (2020). Dinamika Sosial dalam Pembentukan Karakter Santri di Lingkungan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45-58.
- Rahman, T. (2020). Pengaruh Interaksi Pengurus Senior terhadap Kepatuhan Santri di Pesantren. *Journal of Islamic Social Sciences*, 12(4), 210-224.
- Rahmawati, N. (2021). Ceramah Keagamaan sebagai Media Internal Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–145.
- Sudrajat, A., & Fadillah, M. (2019). Integrasi Pendidikan Agama dan Keterampilan Hidup di Pesantren Modern. *Journal of Islamic Studies*, 11(2), 77-89.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

